
**PEMILIHAN BAHASA DALAM PENYAMPAIAN INFORMASI KESEHATAN PADA
PODCAST RADITYA DIKA BERSAMA dr. GIA, dr. TIRTA, DAN dr. IKHSAN:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Adinda Surya Tantia¹, Hesty Damara², Marsha Maulida³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau

Email: adindasuryatantia@student.uir.ac.id¹, hestydamara@student.uir.ac.id²,
marshamaulida@student.uir.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang menggunakan bahasa, mengenali fenomena peralihan kode dan penggunaan beberapa kode sekaligus, serta menganalisis faktor-faktor sosial dan situasional yang memengaruhi penyampaian informasi kesehatan melalui media digital. Objek yang diteliti adalah percakapan lisan dalam video podcast Raditya Dika yang didiskusikan bersama tiga orang narasumber dari bidang medis, yaitu dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan. Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiolinguistik dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan, mencatat, dan merekam, sementara analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Penelitian menunjukkan bahwa cara menggunakan bahasa berbeda-beda, mulai dari bentuk yang tidak formal, sedikit formal, hingga sangat formal dan ilmiah, tergantung pada topik yang dibicarakan. Fenomena alih kode terjadi baik dari dalam maupun luar, sedangkan campur kode lebih sering menggunakan istilah medis dalam bahasa Inggris seperti *microsleep*, *mood*, dan *case* agar makna ilmiah tetap akurat. Dinamika bahasa dalam percakapan ini dipengaruhi oleh empat faktor sosial dan situasional utama, yaitu tingkat keakraban antar peserta, tingkat profesionalisme dari orang yang memberi informasi, tempat atau suasana pembicaraan, serta ciri khas media podcast digital yang digunakan. Penyesuaian bahasa hibrida ini berhasil membuat istilah medis yang rumit menjadi informasi kesehatan yang lebih mudah dipahami dan bisa diakses oleh banyak orang.

Kata Kunci: Pemilihan Bahasa, Alih Kode, Campur Kode, Informasi Kesehatan, Podcast, Sosiolinguistik.

***Abstract:** This study aims to explain how people use language, recognize the phenomenon of code switching and the use of multiple codes at once, and analyze the social and situational factors that affect the delivery of health information through digital media. The object of the study was an oral conversation in the Raditya Dika podcast video which was discussed with three resource persons from the medical field, namely dr. Tirta, dr. Gia, and dr. Ikhsan. This study applies a sociolinguistic approach using a descriptive qualitative method. Data collection was done by listening, taking notes, and recording, while data analysis used an interactive model developed by Miles and Huberman. Research shows that the way to use language varies, ranging from informal, slightly formal, to very formal and scientific, depending on the topic being discussed. The phenomenon of code switching occurs both from the inside and outside, while code mixing is more often using medical terms in English such as *microsleep*, *mood*, and *case* to keep the scientific meaning accurate.*

The dynamics of language in this conversation are influenced by four main social and situational factors, namely the level of familiarity between participants, the level of professionalism of the person providing information, the place or atmosphere of the conversation, and the characteristics of the digital podcast media used. This hybrid language adaptation has succeeded in making complex medical terms more understandable and accessible to many people.

Keywords: *Language Choice, Code-Switching, Code-Mixing, Health Information, Podcast, Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, informasi, dan pengetahuan kepada orang lain. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi sarana interaksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial penutur, situasi komunikasi, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kehidupan masyarakat yang bersifat multilingual, penggunaan bahasa sering kali menunjukkan variasi tertentu sesuai dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Fenomena tersebut menjadi salah satu objek kajian utama dalam sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Chaer & Agustina, 2014).

Menurut Fishman (1972), pemilihan bahasa merupakan keputusan yang dilakukan penutur dalam menentukan bahasa, ragam bahasa, atau kode bahasa tertentu ketika berkomunikasi. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti partisipan, topik pembicaraan, tempat, tujuan komunikasi, dan norma sosial yang berlaku. Dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, fenomena pemilihan bahasa sering disertai dengan gejala alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai media digital yang menjadi sarana penyebaran informasi kepada masyarakat. Salah satu media yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah podcast. Podcast merupakan media berbasis audio maupun audiovisual yang memungkinkan penyampaian informasi secara lebih santai, fleksibel, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Melalui podcast, berbagai topik dapat

dibahas, mulai dari hiburan, pendidikan, ekonomi, hingga kesehatan. Kehadiran podcast menjadikan proses komunikasi lebih interaktif karena informasi yang disampaikan dapat dikemas dengan gaya bahasa yang lebih dekat dengan audiens dibandingkan media formal lainnya.

Dalam konteks kesehatan, penyampaian informasi yang akurat dan mudah dipahami sangat penting karena berkaitan langsung dengan peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Namun, informasi kesehatan umumnya mengandung banyak istilah ilmiah dan terminologi medis yang tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, para tenaga kesehatan sering melakukan penyesuaian bahasa agar pesan yang disampaikan tetap ilmiah tetapi dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Penyesuaian tersebut dapat berupa penggunaan ragam bahasa nonformal, semi formal, maupun formal, serta munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi.

Fenomena tersebut tampak dalam podcast Raditya Dika yang menghadirkan narasumber dari kalangan tenaga medis, yaitu dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan. Dalam podcast tersebut ditemukan penggunaan berbagai ragam bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa nonformal pada tuturan "Gua enggak bisa gitu" menunjukkan suasana percakapan yang santai dan akrab. Sementara itu, penggunaan istilah seperti "promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif" dan "adenosin" menunjukkan penggunaan bahasa formal ilmiah yang berkaitan dengan bidang kesehatan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan istilah berbahasa Inggris seperti mood, microsleep, dan case yang menunjukkan adanya campur kode dan alih kode dalam penyampaian informasi kesehatan. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana para penutur menyesuaikan pilihan bahasa agar informasi kesehatan yang bersifat ilmiah tetap dapat dipahami oleh audiens yang beragam.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam komunikasi masyarakat bilingual maupun multilingual. Menurut Muysken (2000), campur kode terjadi ketika unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih digunakan dalam satu tuturan tanpa adanya perpindahan situasi komunikasi yang signifikan. Sementara itu, alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya karena adanya perubahan situasi, topik, atau tujuan komunikasi (Appel & Muysken, 2005). Dalam podcast kesehatan, penggunaan alih kode dan campur kode sering dilakukan untuk mempertahankan keakuratan istilah medis sekaligus memudahkan pemahaman audiens.

Penelitian mengenai pemilihan bahasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Ayundita dan Syahri (2026) menemukan bahwa Generasi Z etnis Madura Pandhalungan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah karena faktor prestise sosial. Indramini (2026) menunjukkan bahwa pemilihan bahasa di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh ranah penggunaan bahasa, di mana bahasa Indonesia dominan digunakan pada situasi formal, sedangkan bahasa daerah digunakan pada situasi informal. Alamsyah dkk. (2011) menemukan bahwa masyarakat Aceh memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak-anak mereka karena dianggap lebih mendukung pendidikan dan mobilitas sosial. Selain itu, Nasution dkk. (2019) menunjukkan bahwa remaja etnis Tionghoa di Medan lebih sering menggunakan bahasa Hokkian dalam interaksi pendidikan karena adanya kesamaan latar belakang budaya.

Meskipun penelitian mengenai pemilihan bahasa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunitas etnis. Penelitian yang mengkaji pemilihan bahasa dalam media digital, khususnya podcast yang membahas informasi kesehatan, masih relatif terbatas. Padahal, podcast saat ini menjadi salah satu media yang banyak digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi dan edukasi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian berupa interaksi antara seorang kreator konten populer dengan tenaga medis yang memiliki latar belakang profesional berbeda dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemilihan bahasa yang digunakan dalam podcast Raditya Dika bersama dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan, mengidentifikasi fenomena alih kode dan campur kode yang muncul, serta menganalisis faktor-faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam penyampaian informasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa yang komunikatif dapat membantu penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat secara efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pemilihan bahasa dalam media digital, serta menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dan kreator konten dalam menyampaikan informasi kesehatan yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan yang muncul secara alamiah dalam proses komunikasi tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaparan fakta-fakta kebahasaan yang ditemukan dalam data secara sistematis, objektif, dan mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi (Chaer & Agustina, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bentuk pemilihan bahasa, alih kode, campur kode, serta faktor sosial-situasional yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi kesehatan pada podcast Raditya Dika bersama dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung fenomena pemilihan bahasa, alih kode, campur kode, dan penyampaian informasi kesehatan. Data tersebut berbentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang diucapkan oleh para partisipan dalam podcast. Sumber data primer diperoleh dari video podcast yang diunggah melalui kanal YouTube resmi Raditya Dika yang menampilkan diskusi bersama dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan mengenai berbagai topik kesehatan. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pemilihan bahasa, alih kode, dan campur kode.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi. Pada tahap pertama, peneliti menyimak seluruh video podcast secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks percakapan. Tahap kedua dilakukan dengan teknik catat, yaitu mentranskripsikan tuturan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori penelitian yang meliputi wujud pemilihan bahasa, alih kode, campur kode, penyampaian informasi kesehatan, serta faktor sosial-situasional yang memengaruhi

penggunaan bahasa. Tahap terakhir dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengorganisasi data ke dalam tabel klasifikasi agar memudahkan proses analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, memilih, mengelompokkan, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan instrumen tambahan berupa perangkat laptop atau telepon genggam, lembar transkripsi data, serta tabel klasifikasi data yang disusun berdasarkan kategori analisis penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan seluruh tuturan yang relevan dari podcast. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk pemilihan bahasa, alih kode, campur kode, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi kesehatan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang sosiolinguistik. Melalui teknik ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data kebahasaan yang ditemukan dalam podcast Raditya Dika bersama dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan. Analisis difokuskan pada wujud pemilihan bahasa, fenomena alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), penyampaian informasi kesehatan, serta faktor sosial-situasional yang memengaruhi interaksi komunikasi tersebut.

Tabel 1. Wujud Pemilihan Bahasa

No	Data Tuturan	Jenis Bahasa	Analisis
1	“Gua enggak bisa gitu.”	Nonformal	Penggunaan “gua” menunjukkan ragam santai
2	“Tenang, kalau ada apa-apa ada dokter di sini.”	Semi formal	Bahasa umum namun informatif
3	“Promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif.”	Formal	Istilah medis
4	“Ada molekul namanya adenosin, ada kafein.”	Formal ilmiah	Bahasa akademik
5	“Mood dulu berantakan, enggak fokus.”	Campuran	Istilah Inggris + Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, para penutur dalam podcast menggunakan variasi bahasa yang cukup beragam, mulai dari ragam nonformal hingga formal ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas adaptasi kebahasaan yang disesuaikan dengan media komunikasi berupa podcast digital yang bersifat santai namun tetap membawa muatan edukasi ilmiah. Data mengenai wujud pemilihan bahasa dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pemilihan bahasa dalam podcast ini sangat bervariasi tergantung pada konteks kalimat dan tujuan tuturan. Pada data tuturan 1, penggunaan ragam nonformal tercermin kuat melalui kata ganti “Gua”. Ragam ini dipilih untuk membangun keakraban, mencairkan suasana, dan menyelaraskan gaya bahasa dengan Raditya Dika sebagai pemandu acara yang berlatar belakang komedian dan kreator konten populer. Sebaliknya, pada data 3 dan 4, para narasumber medis secara spontan beralih ke ragam formal dan formal ilmiah dengan melontarkan istilah-istilah seperti “*promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif*” serta “*adenosin*”. Hal ini membuktikan pandangan Fishman (1972) bahwa pemilihan bahasa sangat

ditentukan oleh topik pembicaraan. Ketika membahas mekanisme biologis atau prinsip kesehatan, ragam formal ilmiah mutlak digunakan untuk menjaga keakuratan informasi medis agar tidak menimbulkan salah tafsir bagi audiens.

Tabel 2. Alih Kode (Code Switching)

No	Data Tuturan	Jenis Alih Kode	Analisis
1	“Mood dulu berantakan pasti enggak fokus.”	Eksternal	Peralihan ke kata Inggris “mood”
2	“Medicine is art, medicine adalah seni.”	Eksternal	Peralihan Inggris → Indonesia
3	“Kalau saya jelasin secara patofisiologi...”	Internal	Perubahan ke ragam formal
4	“Itu microsleep itu.”	Eksternal	Istilah medis Inggris

Alih kode dalam podcast ini terjadi baik secara internal (antar-ragam dalam satu bahasa) maupun eksternal (antarbahasa berbeda, yakni Indonesia dan Inggris). Fenomena ini berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan konsep medis barat yang aslinya berbahasa Inggris ke dalam pemahaman konteks lokal. Data mengenai alih kode dijabarkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa alih kode eksternal mendominasi interaksi ketika para dokter menjelaskan konsep kesehatan. Sebagai contoh, pada tuturan “*Medicine is art, medicine adalah seni*”, terjadi alih kode eksternal yang dramatis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pola ini digunakan sebagai teknik penegasan atau klarifikasi makna agar gagasan filosofis mengenai dunia kedokteran dapat langsung diserap oleh pendengar. Sementara itu, alih kode internal tampak pada tuturan “*Kalau saya jelasin secara patofisiologi...*”. Penutur yang awalnya menggunakan ragam santai di awal podcast, secara sadar menggeser kodenya ke ragam formal ketika harus masuk ke dalam ranah eksplanasi klinis. Gejala perpindahan kode ini sesuai dengan teori Appel dan Muysken (2005) yang menyatakan bahwa alih kode dipicu oleh perubahan topik atau tujuan komunikasi yang spesifik.

Tabel 3. Campur Kode (Code Mixing)

No	Data Tuturan	Bentuk Campur Kode	Analisis
1	“Mood dulu berantakan.”	Kata	Inggris dalam kalimat Indonesia
2	“Microsleep itu.”	Istilah	Terminologi medis
3	“Case-nya tergantung pasien.”	Frasa	Hybrid bahasa
4	“Algoritma dan patofisiologi.”	Istilah ilmiah	Bahasa akademik

Berbeda dengan alih kode yang ditandai oleh pergantian klausa secara jelas, campur kode dalam podcast ini ditandai dengan penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris (berupa kata atau frasa) ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah sifat formalitas atau situasi pembicaraan. Data campur kode disajikan dalam Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa campur kode banyak muncul dalam bentuk istilah medis seperti *microsleep* serta kosakata populer seperti *mood* dan *case*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah asing tidak hanya berfungsi sebagai gaya komunikasi urban yang modern, melainkan didorong oleh kebutuhan terminologi ilmiah. Istilah *microsleep* misalnya, disisipkan karena tidak memiliki padanan kata tunggal yang pas dalam bahasa Indonesia yang dapat menggambarkan kondisi "tertidur secara tiba-tiba dalam hitungan detik akibat kelelahan berat". Penyisipan kata *mood* dan frasa hibrida "*case-nya*" juga memperlihatkan adanya integrasi bahasa yang terjadi secara alami (Muysken, 2000), di mana para tenaga medis mencoba membumikan topik kesehatan yang berat menjadi lebih kasual dan dekat dengan keseharian Generasi Z dan milenial yang menjadi audiens utama podcast ini.

Tabel 4. Data Penyampaian Informasi Kesehatan

No	Data Tuturan	Topik Kesehatan	Analisis
1	“Kurang tidur itu mood berantakan, enggak fokus.”	Dampak kurang tidur	Edukasi langsung
2	“Microsleep itu sekejap mata langsung hilang.”	Risiko kelelahan	Penjelasan sederhana
3	“Tekanan darah sistolik meningkat.”	Efek kopi	Bahasa ilmiah
4	“Kita dealing sama cairan tubuh manusia.”	Risiko tenaga medis	Informasi lapangan

Efektivitas penyampaian edukasi kesehatan dalam media digital sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi tersebut dikemas secara verbal. Para narasumber dituntut mampu menerjemahkan bahasa langit (medis) menjadi bahasa bumi (komunikatif). Data tuturan informasi kesehatan disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa strategi penyampaian informasi kesehatan dilakukan melalui dua pendekatan: penjelasan sederhana untuk topik umum dan penggunaan bahasa ilmiah untuk topik klinis. Pada tuturan terkait dampak kurang tidur dan *microsleep*, para dokter menggunakan analogi dan narasi yang sangat sederhana ("*sekejap mata langsung hilang*"). Pendekatan edukasi langsung seperti ini sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan publik karena mengurangi hambatan kognitif masyarakat awam terhadap istilah medis yang menakutkan. Namun, pada aspek yang memerlukan presisi tinggi seperti data tuturan 3 ("*Tekanan darah sistolik meningkat*"), penggunaan bahasa ilmiah tetap dipertahankan guna memberikan edukasi yang akurat secara klinis. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi kebahasaan yang dilakukan dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan berhasil menyeimbangkan antara aspek komunikatif-populer dan aspek legal-ilmiah dunia kedokteran.

Tabel 5. Faktor Sosial-Situasional

No	Data Tuturan	Faktor	Analisis
1	“Bang, kenapa lu mancing ke gue sih?”	Keakraban	Relasi santai

2	“Kalau saya tergantung pasiennya.”	Profesionalitas	Adaptasi komunikasi
3	“Ini IGD.”	Setting	Konteks medis
4	“Kita ngobrol santai tapi bahas kesehatan.” (implisit)	Media	Podcast digital

Penggunaan berbagai ragam bahasa, alih kode, maupun campur kode di atas tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dikendalikan oleh faktor-faktor sosial dan situasional yang melingkupi proses rekaman podcast tersebut. Data mengenai faktor-faktor ini dirangkum dalam Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, terlihat terdapat empat faktor utama yang mengontrol dinamika kebahasaan dalam podcast ini, yaitu keakraban, profesionalitas, *setting* (latar tempat pembicaraan), dan jenis media itu sendiri. Faktor keakraban tecermin dari tuturan “*Bang, kenapa lu mancing ke gue sih?*” yang mengindikasikan kuatnya relasi interpersonal yang cair antara Raditya Dika dan para dokter, sehingga memicu runtuhnya sekat-sekat bahasa formal. Faktor profesionalitas dan adaptasi komunikasi muncul saat penutur menyatakan “*Kalau saya tergantung pasiennya*”, yang membuktikan bahwa para dokter sudah terlatih secara psikologis untuk mengubah gaya bahasa demi kenyamanan mitra tutur. Terakhir, faktor media podcast itu sendiri yang secara implisit dirancang sebagai ruang “ngobrol santai tapi berisi” menjadi stimulus utama lahirnya bentuk komunikasi hibrida, di mana sains medis yang kaku berhasil melebur secara harmonis dengan sosiolinguistik populer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan bahasa dalam podcast Raditya Dika bersama dr. Tirta, dr. Gia, dan dr. Ikhsan menunjukkan penggunaan ragam bahasa yang bervariasi, yaitu nonformal, semi formal, dan formal ilmiah, yang digunakan secara kontekstual sesuai tujuan komunikasi. Fenomena alih kode dan campur kode ditemukan dominan dalam bentuk penggunaan istilah bahasa Inggris, seperti *mood*, *microsleep*, dan *case*, yang berfungsi sebagai kebutuhan terminologi medis sekaligus strategi komunikatif. Penyampaian informasi kesehatan dilakukan

melalui kombinasi bahasa sederhana dan bahasa ilmiah, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara akurasi medis dan keterpahaman audiens. Pemilihan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial-situasional, meliputi keakraban penutur, profesionalitas, setting komunikasi, dan karakter media podcast digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang fleksibel dan adaptif dalam media digital berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan kepada masyarakat, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Rowley: Newbury House.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic*. London: Edward Arnold.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español. *Linguistics*, 18, 581–618.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.